

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang terstruktur untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan pada individu. Pendidikan bertujuan untuk membantu individu menjadi anggota yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>1</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mempunyai tujuan membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren dipimpin oleh seorang pemimpin yang biasa disebut kyai untuk mengatur santri-santriwatinya. Santri-santriwati secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pondok pesantren.

Di pondok pesantren Ibnu Mas'ud putri mengemban misi untuk membekali santriwati ilmu agama dan akhlak mulia. Melalui pendidikan perpaduan salaf (agama) dan umum dengan sistem asrama. Pondok pesantren ini tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama ataupun umum namun juga dibekali dengan berbagai pendidikan lainnya. Pondok pesantren adalah sistem sekolah dengan asrama. Santriwati, guru, ustaz/ustazah dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam batas waktu tertentu. Salah satu tujuannya adalah agar santriwati memperoleh pendidikan secara langsung dengan mencontohkan dengan praktik baik pendidikan dari para guru, ustaz/ustazah dan pembimbing (aspek peneladanan). Adanya program sekolah berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya.

---

<sup>1</sup> Tiara Alivia dan Sudadi Sudadi, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER," *Tolis Ilmiah : Jurnal Penelitian* 5, no. 2 (29 November 2023): 108–19, <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>.

Pada masa sekarang ini banyak para orang tua yang mendaftarkan anaknya masuk ke *boarding school*, asrama atau pesantren, hal ini disebabkan orang tua menganggap bahwa pendidikan yang lebih komprehensif dan terarah bagi anak-anaknya, tidak hanya akademik tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan, dan disiplin diri. Dan juga agar anak-anak dapat fokus belajar tanpa gangguan dari lingkungan tempat tinggal. Karena perkembangan sosial anak yang meningkat pengaruh pada perkembangan pendidikan dan kepribadian anak itu sendiri, misalnya seperti narkoba, tawuran, dan *sex* bebas, Serta memiliki keyakinan bahwa anak-anak akan mendapatkan lingkungan pergaulan yang lebih baik dan terawasi disekolah berasrama. maka dari itu orang tua menyekolahkan anaknya di *boarding school*, pesantren atau asrama.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri salah satu sekolah yang menganut sistem *boarding school*, yang mengharuskan santriwati dan ustaz/ustazah untuk menetap di lingkungan sekolah (pondok pesantren) biasanya juga diselingi dengan libur persatu bulan sekali untuk pulang kerumah masing-masing selama satu hari, sampai santriwati menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut.

Santriwati di pondok pesantren Ibnu mas'ud putri wajib mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang hari setelah itu mengikuti pendidikan agama hingga sore hari. Setelah menyelesaikan pendidikan reguler, ataupun pendidikan agama santriwati dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya dan dilanjutkan dengan pendidikan khusus atau pendidikan agama di malam hari. Santriwati dibimbing dan dididik di bawah pengawasan ustaz/ustazah selama 24 jam.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pengasuh di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri untuk membantu santriwati mengurangi *homesick*, seperti membentuk lingkungan akademik dan sosial yang kondusif, memberikan pengawasan dan bimbingan yang intensif, serta memfasilitasi komunikasi dengan keluarga. Namun, masalah *homesick* tetap berlanjut dan membutuhkan penanganan

---

<sup>2</sup> Irfan Setiawan, *PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK PADA INSTITUSI PENDIDIKAN BERASRAMA* (Smart Writing, 2013).

lebih spesifik. Salah satu alternatif yang potensial adalah melalui layanan konseling individu dengan teknik kognitif-perilaku.

*Homesickness* ditandai dengan kognisi kuat tentang rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan terhadap objek tertentu. *Homesickness* didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah. Fisher mendefinisikan *homesickness* sebagai proses emosional- kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala *psikosomatis*. Fisher juga menyatakan *Homesick* dapat dialami oleh siapa saja, baik dari budaya, ras, dan usia yang berbeda. Van Tilburg, Vingerhoets & Van Heck juga mendefinisikan *homesickness* sebagai “penderitaan” atau suatu keadaan yang dialami individu yang jauh dari rumah, yang meninggalkan kebiasaan dan lingkungan lama dengan perasaan asing terhadap lingkungan baru. “*Homesickness* adalah perasaan ingin kembali ke lingkungan asal, lingkungan yang akrab dengan pribadi kita.”<sup>3</sup>

*Homesickness* terdiri dari 5 dimensi yaitu merindukan rumah karena jauh dari orang tua, merasa kesepian dan sendiri ketika di lingkungan baru, merindukan teman-teman yang lama, kesulitan beradaptasi dengan situasi dan kebiasaan baru karena dirasa berbeda dengan situasi lamanya, dan memikirkan rumah terutama orang tua.<sup>4</sup> Seseorang yang jauh dari orang tuanya, untuk melanjutkan pendidikan. Awalnya seseorang itu akan memerlukan adaptasi di lingkungan baru namun ketika seseorang itu tidak mampu beradaptasi akan dapat mengakibatkan gangguan fisik ataupun psikis seperti sakit kepala, tidak mau makan, bahkan bisa juga mengakibatkan depresi.

---

<sup>3</sup> Aurora Intan Yunawan, “Skripsi: *Homesick* pada Santri”, (Surakarta: UMS,2019), hal 2.

<sup>4</sup> Aurora Intan Yunawan dan M. Si Taufik, “*Homesickness* Pada Santri” (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), <https://doi.org/10/SURAT%20PERNYATAAN.pdf>.

Ketidaknyamanan seseorang di lingkungan barunya bisa dikatakan sebagai gejala dari kondisi *homesick*.<sup>5</sup> *Homesick* yang dirasakan seorang individu merupakan hal yang wajar terjadi. Sering kali, orang yang berada dalam kondisi ini enggan untuk menyelesaikan kegelisahannya sebab mereka menganggap hal ini akan segera berakhir. Namun pada kenyataannya, kondisi *homesick* bisa menjadi pemicu perilaku yang kurang bahagia.

Padahal seharusnya seseorang tersebut harus dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan barunya agar dapat mengurangi rasa rindu rumah tersebut, bisa dengan mengikuti banyak kegiatan, serta rasa *homesick* ini juga bisa dijadikan motivasi untuk mengejar prestasi untuk dapat membanggakan kedua orang tua serta lingkungan daerah asal mereka.

Dalam Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ayat ini mengingatkan bahwa dengan selalu mengingat Allah, perasaan rindu dan gundah bisa berkurang, karena hati yang mengingat Allah akan merasa tenang dan nyaman.

Tafsir kemenag secara ringkas menjelaskan bahwa mereka yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan banyak mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan banyak mengingat Allah hati menjadi tenteram. Ketika seseorang mengalami hati gundah dan galau merindukan rumah maka, menurut ayat di atas untuk mengobati rasa tersebut adalah dengan cara mengingat Allah Swt.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Haztika Jihadania Asdhar, "Strategies for Facing Homesickness among Non-Local Students in Starting College at Airlangga University," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 19, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i2.17204>.

<sup>6</sup> Yusuf Hidayatullah, *Disusun Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*, t.t.

Dalam Qur'an Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا  
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Tafsir ringkas dari kemenag menjelaskan bahwa elain diuji dengan kemiskinan dan kemelaratan, orang-orang beriman juga akan diuji dengan diminta mengorbankan jiwa mereka melalui kewajiban perang. Diwajibkan atas kamu berperang melawan orang-orang kafir yang memerangi kamu, padahal berperang itu tidak menyenangkan bagimu, sebab ia mengorbankan harta benda dan jiwa. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, yakni boleh jadi kamu tidak menyukai peperangan, padahal itu baik bagimu karena kamu mendapat kemenangan atas orang-orang kafir atau masuk surga jika terbunuh atau kalah dalam peperangan, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui apa yang baik bagimu, sedang kamu tidak mengetahui. Karena itu, tunaikanlah perintah Allah yang pasti akan membawa kebaikan bagimu.<sup>7</sup>

Salah satu pengorbanan bagi penuntut ilmu adalah jauh dari keluarga menuntut ilmu dengan cara meninggalkan tempat tinggal, pada dewasa ini anak-anak banyak sekolah dengan sistem pondok yaitu menginap selama masa studi di pondok pesantren. Pada keadaan ini banyak santriwati yang mengalami galau atau perasaan gundah yang mengganggu akademik pembelajaran mereka dikarenakan rindu akan rumah, rindu dengan keluarga dan kampung halaman mereka.

Keadaan *homesick* ini diakui oleh para ustaz/ustazah serta guru BK (Bimbingan dan Konseling) di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri Bahwa permasalahan yang ada dan tidak akan pernah hilang adalah *homesicknya* para santriwati. Permasalahan yang muncul pada santriwati yang mengalami *homesick*, muncul pemikiran yang kuat tentang rumah, perasaan untuk selalu ingin pulang ke

---

<sup>7</sup> "2018 Tafsir Inspirasi Ind-min.pdf," t.t., diakses 15 Juli 2025, <http://repository.uinsu.ac.id/4176/1/2018%20Tafsir%20Inspirasi%20Ind-min.pdf>.

rumah, kesedihan yang mendalam untuk rumah, dan adanya perasaan tidak nyaman yang dimiliki saat berada di tempat yang baru. Kondisi perasaan untuk selalu ingin pulang kerumah dapat memunculkan gejala-gejala psikologis sampai gejala fisik yang dapat menghambat adaptasi dengan lingkungan baru, termasuk dalam adaptasi kehidupan akademik yang akan menurunkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan keagamaan di asrama.

Peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) sangat dibutuhkan guna memberi stimulus kepada santriwati agar dapat lebih nyaman dengan keadaan lingkungan barunya. Layanan konseling individu merupakan metode pendekatan yang memungkinkan santriwati mendapatkan layanan secara langsung dan intensif dari konselor. Teknik *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* dapat membantu mengidentifikasi pola pikir dan perilaku yang mempengaruhi *homesick*, lalu mengubahnya menjadi lebih positif dan adaptif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penanganan terhadap masalah *homesick* di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri.

Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan santriwati atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.<sup>8</sup>

Konseling individu adalah suatu proses konseling bagi seseorang dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti masalah hubungan dengan sesama individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan serta penyesuaian diri baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat sekitar serta penyelesaian konflik. Maka dalam hal ini, konseling individu menjadi salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulus penyesuaian santriwati dengan lingkungan barunya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut dengan suatu penelitian yang berjudul **EFEKTIVITAS**

---

<sup>8</sup> Mufida Istati, "Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan," *Guepedia/At. Jawa Barat: Guepedia*, 2021.

<sup>9</sup> Helle, "Bimbingan Dan Konseling" (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hal 84.

## **KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK KONSELING *COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY* DALAM MENGATASI SANTRIWATI YANG MENGALAMI *HOMESICK* DI PONDOK PESANTREN IBNU MAS'UD PUTRI, KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Efektivitas implementasi konseling individu *Cognitive Behavioral Therapy* untuk penanganan *homesick*, serta memberikan masukan bagi perbaikan layanan bimbingan dan konseling di pesantren.

### **B. Definisi Operasional**

#### 1 Konseling individual

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara perorangan antara seorang konselor dengan klien untuk membahas masalah pribadi klien guna mencari solusi. Layanan ini dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka antara konselor dan klien.

#### 2 Teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT)

Konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) merupakan salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada interaksi antara pikiran (kognisi), perilaku, dan emosi seseorang. Pendekatan ini beranggapan bahwa pola pikir dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi emosi dan gejala psikologisnya. Oleh karena itu, *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir serta perilaku yang tidak adaptif menjadi lebih sehat dan efektif.

#### 3 *Homesick*

*Homesick* adalah kondisi emosional dan psikologis yang dialami seseorang yang berada jauh dari lingkungan asalnya (rumah, keluarga, teman) yang ditandai dengan kerinduan mendalam, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, serta munculnya gangguan *mood*, kecemasan, dan gejala psikosomatik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan santriwati sebelum konseling individual dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dalam mengatasi *homesick* di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri?
2. Bagaimana keadaan santriwati setelah konseling individual dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dalam mengatasi *homesick* di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri?
3. Bagaimana efektivitas konseling individual dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dalam mengatasi *homesick* pada Santriwati di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keadaan santriwati sebelum konseling individual dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dalam mengatasi *homesick* di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri.
2. Mengetahui keadaan santriwati setelah konseling individual dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dalam mengatasi *homesick* di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri.
3. Menguji efektivitas konseling individual dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dalam mengatasi *homesick* pada Santriwati di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi secara berikut:

### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Memperkaya pemahaman teori tentang fenomena *homesickness* (kerinduan akan rumah) yang dialami oleh santriwati di pondok pesantren.
- b. Mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dan dampak *homesickness* pada santriwati, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan teori lebih lanjut.
- c. Memberikan wawasan baru tentang dinamika psikologis dan penyesuaian diri santriwati yang menjalani sistem pendidikan berasrama.

### 2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan masukan berharga bagi pihak pengelola pondok pesantren dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi dan mencegah *homesickness* pada santriwati.
- b. Membantu orang tua memahami tantangan yang dihadapi anak-anak mereka saat menjalani pendidikan berasrama, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat.
- c. Menjadi referensi bagi konselor atau psikolog sekolah dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada santriwati yang mengalami *homesickness*.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena *homesickness* pada santriwati di pondok pesantren, serta menjadi dasar untuk pengembangan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan santriwati.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Aulia Rumaisa, “Strategi coping mahasiswa Rantau yang mengalami *homesickness*”. Penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa perantau yang mengalami *homesickness*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *homesickness* serta strategi *coping* yang mereka gunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menggunakan berbagai strategi *coping* untuk mengatasi *homesickness*, seperti *problem-focused coping* (mencari informasi, meminta bantuan, dan melakukan aktivitas) dan *emotion-focused coping* (mencurahkan perasaan, beribadah, dan menenangkan diri). Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengalaman dan strategi coping mahasiswa perantau yang mengalami *homesickness*, yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti universitas, dosen, dan lain-lain dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai.<sup>10</sup>

2. Mahfudhotin Nur Khoirotun Nisa, Dyan Evita Santi, dan Aliffia Ananta dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cultural intelligence* dan *happiness* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Jadi secara ringkas, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *cultural intelligence* dan *happiness* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama.<sup>11</sup>
3. Fariz Aqil Zu'am, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada tahun 2021, dengan judul Hubungan *Internal Locus Of Control* Dan Dukungan Sosial Dengan *Homesickness* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan *internal locus of control* yang dimiliki

---

<sup>10</sup> Aulia Rumaisa, "Strategi coping mahasiswa Rantau yang mengalami *homesickness*," islam negeri raden mas said (Surakarta 2023), 76.

<sup>11</sup> Mahfudhotin Nur Khoirotun Nisa, Dyan Evita Santi, Aliffia Ananta, "*Homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan *cultural intelligence* dan *happiness*?", Jiwa: (Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 1 No. 2, November 2023), 304-313.

oleh santri baru, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial dan *internal locus of control* yang dimiliki oleh santri baru, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang dialami.<sup>12</sup>

Adapun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini akan menggunakan objek penelitian santriwati yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri. Sedangkan penelitian terdahulu yang dirujuk sebagian besar mengambil objek mahasiswa perantau atau santri baru di pondok pesantren tertentu. Juga penelitian ini akan fokus menguji efektivitas konseling individu dalam mengurangi intensitas dan dampak *homesick* bagi santriwati. Sedangkan penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada strategi *coping*, faktor-faktor penyebab dan hubungannya dengan variabel lain seperti *cultural intelligence*, *locus of control*, dan dukungan sosial.

---

<sup>12</sup> Fariz Aqil Zu'am, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Internal Locus of Control dengan *Homesickness* Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 47.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sesuai dengan buku Pedoman Karya Ilmiah FTK tahun 2022, untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini. Adapun bagian-bagian dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematikan penelitian.
2. Bab II Kajian Teori meliputi:
  - a. Kajian Teori meliputi
  - b. Kerangka pikir, meliputi definisi teoritik dan kerangka pikiran.
3. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas data dan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran singkat dan hasil dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.